



PENDIDIKAN ISLAM: FITRAH MANUSIA DAN PROGRESIVITAS

Safna Febriyani, Chanifudin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Riau, Indonesia

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi hubungan antara pendidikan Islam, konsep fitrah manusia, dan progresivitas sebagai kerangka pembentukan karakter individu dan pembangunan peradaban. Dalam Islam, fitrah manusia dipahami sebagai potensi bawaan yang cenderung kepada kebenaran, keimanan kepada Allah, dan nilai-nilai kebaikan universal. Pendidikan Islam memiliki tugas penting untuk menjaga, mengarahkan, dan mengembangkan potensi fitrah ini sehingga manusia dapat mencapai kesempurnaan moral, spiritual, dan intelektual. Namun, di tengah dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berubah, pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan progresif yang adaptif, kreatif, dan berbasis solusi. Artikel ini menganalisis bagaimana integrasi nilai-nilai Islam dengan metode pendidikan progresif dapat menghasilkan individu yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga mampu bersaing di era globalisasi. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam yang progresif merupakan kunci untuk membangun generasi unggul yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Rekomendasi praktis diberikan untuk merancang sistem pendidikan Islam yang holistik, relevan, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Fitrah Manusia, Progresivitas.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang sangat tangguh. Jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya, manusia dikenal sebagai akal sebagai keistimewaannya. Dari semua spesies yang ditemukan di dunia ini, manusia adalah yang paling banyak. Allah memberikan umat manusia memiliki

beberapa keunggulan, seperti sifat-sifat yang membuat satu hewan mirip dengan hewan lainnya. Kepercayaan Islam berpendapat bahwa ketabahan dan keuletan manusia sebanding dengan teks-teks suci lainnya yang disebut fitrah, yang secara etimologis mengandung makna peristiwa. Fitrah dalam Al-Qur'an secara umum dapat dikategorikan

*Correspondence Address : Febriyanisafna@yahoo.com

DOI : 10.31604/jips.v12i3.2025. 995-1005

© 2025UM-Tapsel Press

menjadi tiga kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Seperti bumi dan langit sedang dibentuk.
2. Proses penciptaan manusia.
3. Tempatkan alam semesta dan segala sesuatu di dalamnya dalam tatanan yang lebih stabil dan tenang.
4. Menghormati iman Allah sebagai landasan dan penuntun bagi umat manusia dalam melaksanakan segala tugas dan kewajibannya.

Tanpa diragukan lagi, Allah SWT menciptakan kemanusiaan dengan menyatakan bahwa adalah tanggung jawab kita untuk taat dan bersyukur kepada-Nya di pagi hari. Selain manusia, Allah disebut sebagai hamba-Nya dan khalifah umat manusia. Sifat manusia adalah hal yang paling suci yang telah Allah ciptakan, sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT. Agama Allah SWT menyatakan bahwa Adam, sang nabi, mungkin telah menerima pesan dari Allah pada saat penciptaannya sebagai Pemrakarsa. Adam tidak selalu mendapatkan pesan dari iblis, tetapi dia akhirnya menerima pesan itu.

Keberadaan manusia dimulai sebagai ketidakberdayaan dan kelemahan sebelum berkembang menjadi kekuatan pendorong. Karunia yang Allah SWT anugerahkan kepada manusia dapat menguntungkan, tetapi mereka harus terus-menerus mengingatkan Tuhan mereka tentang kewajiban mereka. Terlepas dari kekayaan atau nasib seseorang, status dan posisi mereka yang tinggi menyebabkan mereka menderita. Tetapi ketakwaannya adalah ajaran yang diajarkan Allah. Islam berpendapat bahwa orang akan dapat menganut agama, keyakinan, dan tauhid sejak lahir karena mereka akan memiliki fitrah, yang suci, suci, dan bebas dari semua makanan. Perilaku awal orang tidak

menentukan apakah mereka membaik atau memburuk sebaliknya keadaan lingkungan dan pendidikan melakukannya.

Salah satu gagasan inti dalam Islam yang menggambarkan keadaan yang melekat pada manusia sejak lahir adalah sifat manusia. Fitrah didefinisikan dalam Al-Qur'an sebagai kapasitas bawaan yang Allah berikan kepada setiap orang, membimbing mereka menuju kebajikan, kebenaran, dan keyakinan kepada Allah. "Maka hadapkan wajahmu lurus ke agama Allah; sifat Allah yang telah membentuk manusia sesuai dengan sifat itu," firman Allah dalam Surah Ar-Rum ayat 30. Sifat Allah tidak berubah. Kebanyakan orang tidak menyadari bahwa agama itu heteroseksual. Puisi ini menegaskan bahwa sifat manusia adalah prinsip paling penting yang perlu dilestarikan dan dimajukan melalui studi dan pengajaran.

Pendidikan Islam memiliki peran mendasar dalam mendidik masyarakat untuk lebih taat pada tujuan penciptaan, yaitu menjadi khalifah dan beriman hamba Allah. Fitrah tidak hanya membahas aspek spiritual tetapi juga aspek intelektual, sosial, dan emosional; Semua ini harus dikembangkan secara seimbang. Namun, realitas kontemporer menunjukkan bahwa manusia sering mengalami distorsi karena faktor lingkungan, budaya, dan teknologi yang tidak sepenuhnya konsisten dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini menimbulkan tantangan besar bagi pendidikan Islam dalam menjaga keaslian fitrah manusia sembari menghadapi arus globalisasi dan modernitas.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan progresif yang tidak hanya melestarikan nilai-nilai fitrah, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan zaman. Pendekatan progresif menekankan pentingnya inovasi, adaptabilitas, dan relevansi dalam metode pembelajaran

tanpa mengesampingkan esensi nilai-nilai Islam. Pendidikan yang berbasis fitrah manusia dan progresivitas ini diharapkan dapat melahirkan individu yang tidak hanya memiliki akhlak mulia, tetapi juga kompeten dalam menghadapi tantangan global.

Progresivitas merupakan pendekatan yang menekankan inovasi, fleksibilitas, dan relevansi dalam menghadapi perubahan zaman. Dalam konteks pendidikan Islam, progresivisme bertujuan untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip Islam masih dapat diterapkan dan relevan dalam menghadapi perkembangan global yang dinamis. Progresivitas tidak berarti meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam, melainkan mengadaptasikan metode, strategi, dan pendekatan pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Progresivitas adalah filosofi pendidikan modern yang mengadvokasi perubahan mendasar di bidang pendidikan yang lebih efektif, terhormat, dan bermanfaat bagi siswa. Progresivitas menyoroti pentingnya kebebasan dan kemandirian landasan bagi mahasiswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan bawaan mereka tanpa dibatasi oleh peraturan kelembagaan, yang seringkali sangat menghambat kreativitas dan kemampuan mereka untuk meningkatkan. Progresivitas adalah teori yang muncul sebagai respon terhadap pendidikan tradisional dan yang secara konsisten menggunakan metode pengajaran formal. Dalam diagramnya, teori ini menguraikan beberapa prinsip, yaitu sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran diinisiasi dan diselesaikan oleh siswa.
2. Siswa tidak pasif; mereka aktif.
3. Peran guru terbatas pada peran supervisor dan asisten.

4. Nilai-nilai kooperatif dan demokrasi harus tertanam di sekolah.
5. Pemecahan masalah lebih ditekankan dalam kegiatan sekolah daripada dalam materi pengajaran.

METODE PENELITIAN

Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan teknik kualitatif yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Materi tertulis yang telah diterbitkan sebagai buku dan jurnal yang relevan secara langsung atau tidak langsung dengan penelitian ini merupakan data yang diperoleh dengan menggunakan metode ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Islam Tentang Fitrah Manusia

Setiap orang memiliki kapasitas yang melekat pada sifat manusia karena Tuhan. Ayat 30 dari Surah Ar-Rum Al-Qur'an berisi gagasan bahwa sifat manusia sebanding dengan kehendak Allah dan hukum global. Hal ini lebih lanjut didukung oleh hadits Nabi Muhammad, di mana ia menyatakan, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah." Oleh karena itu, orang tuanya adalah orang-orang yang mengubahnya ke agama Yahudi, Kristen, atau Orang Majus (HR. Bukhari dan Muslim). Ada empat komponen utama sifat manusia:

a. Dimensi Spiritual:

Mengacu pada kecenderungan manusia untuk menyembah Allah dan mengikuti ajaran agama. Potensi ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang sadar akan keberadaan dan kekuasaan Sang Pencipta.

b. Dimensi Intelektual:

Menggambarkan kemampuan manusia untuk berpikir, memahami, dan mencari kebenaran melalui akal. Islam

mendorong pengembangan akal sebagai bagian dari upaya menjaga fitrah.

c. **Dimensi Sosial:** Berkaitan dengan kecenderungan manusia untuk hidup bermasyarakat, menjalin hubungan baik dengan sesama, dan berkontribusi pada kesejahteraan umat.

d. **Dimensi Seni:** kapasitas manusia untuk menghasilkan hal-hal indah yang sejalan dengan kehendak Allah swt. Karena pendidikan adalah proses artistik, itu dipandang sebagai seni pendidikan. Dengan demikian, tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan yang menyenangkan, bahagia, dan aman untuk belajar.

Pendidikan Islam bertugas mengembangkan keempat dimensi ini agar manusia dapat menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

2. Fitrah Manusia Dalam Pendidikan Agama Islam.

Fitrah adalah sifat-sifat Tuhan yang ditiupkan Tuhan kepada semua manusia sebelum lahir, dan pengembangan sifat-sifat itu setinggi-tingginya. Senada dengan hal ini, menurut Dr. Jalaluddin, manusia memiliki beberapa potensi utama yang secara fitrah dianugerahkan Allah kepadanya, yaitu :

a. Hidayat al-Ghariziyat (potensi naluriah)

Merupakan dorongan primer yang berfungsi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan setiap manusia. Diantara dorongan tersebut berupa instink untuk memelihara diri, seperti makan, minum, penyesuaian tubuh terhadap lingkungan dan sebagainya.

b. Hidayatu al-Hassiyat (potensi inderawi)

Potensi inderawi erat kaitannya dengan peluang manusia untuk saling mengenal sesuatu diluar dari dirinya. Melalui alat indera penglihatan,

penciuman, pendengaran, perasa, peraba dan lain-lain.

c. Hidayat al-Diniyyat, atau potensi religious

Sifat manusia sudah mengandung dorongan religius, yang merupakan subordinasi pada kekuatan yang lebih tinggi, yang membuat alam semesta apa adanya.

d. Ketersediaan, atau Hidayat al-Aqliyyat

Potensi dapat memungkinkan orang untuk memahami objek abstrak atau membingungkan, mengevaluasi, membandingkan, atau membuat kesimpulan darinya. Selain itu, ini dapat membantu mereka dalam mengenali barang-barang penting. Manusia dapat termotivasi oleh akal untuk menjadi inventif dan kreatif dalam pengembangan budaya dan peradaban.

Dalam pendidikan Islam, potensi (fitrah) ini dapat ditekankan dalam beberapa cara, menurut Dr. Jalaluddin. Salah satu metode tersebut adalah filosofi Pendekatan, yang menekankan manusia secara keseluruhan, terutama sebagai ekspresi Allah. Nilai-nilai yang mencakup kebenaran tertinggi disebut sebagai nilai-nilai ilahi dalam pendidikan Islam. Mengingat hal ini, pengembangan potensi manusia difokuskan pada menemukan solusi untuk masalah pengabdian kepada Allah, sedangkan rasa syukur diungkapkan melalui apresiasi terhadap prinsip-prinsip moral yang terkandung di dalamnya dan dapat diterapkan pada sikap dan perilaku internal dan eksternal. Jenis kesadaran ini berasal dari dalam dan tidak dipengaruhi oleh kekuatan luar.

Pendekatan kronologis adalah pendekatan yang didasarkan pada gagasan untuk mengambil sesuatu selangkah demi selangkah. Meskipun tidak dalam arti teori evolusi, manusia dipandang sebagai makhluk yang berevolusi. Hal ini disebabkan oleh fakta

bahwa manusia tidak diciptakan; sebaliknya, mereka berkembang melalui evolusi setelah lahir. Semua potensi yang Tuhan berikan kepada manusia tidak dapat dihindari dimaksudkan untuk dimanfaatkan. Bahkan jika tampaknya Tuhan memelihara sesuatu yang bermanfaat, tidak mungkin bagi-Nya untuk menciptakan sesuatu tanpa tujuan. Setiap tindakan memiliki tujuan, termasuk yang berkaitan dengan pengembangan potensi manusia.

Analisis fungsional menunjukkan bagaimana masing-masing peran ini terkait dengan pengembangan potensi manusia. Makanan dan minimum adalah contoh aspirasi naluriah yang memungkinkan orang mencapai potensi penuh mereka. Hal ini dimaksudkan agar metode ini berhubungan dengan kewajiban manusia untuk melayani Tuhan dengan segenap hati dan jiwa kita dan mencegah potensi yang ada dalam diri manusia terwujud. Potensi siswa yaitu, status mereka sebagai makhluk sosial dapat dipenuhi dan diwakili secara kooperatif dalam hasil yang bermanfaat dengan bimbingan dan dukungan metode sosial. Gagasan al-nas berpendapat bahwa manusia biasanya menganggap diri mereka sebagai makhluk sosial. Orang-orang dipandang sebagai makhluk dengan keinginan untuk hidup sehari-hari dalam kelompok dan komunitas..

Menurut filosofi pendidikan Islam, nilai-nilai ketuhanan adalah nilai-nilai yang mengandung kebenaran tertinggi. Akibatnya, potensi manusia diarahkan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengabdian kepada Allah, sedangkan rasa syukur diungkapkan melalui apresiasi terhadap nilai-nilai moral yang ditemukan di dalamnya dan dapat diterapkan pada sikap dan perilaku internal dan eksternal. Jenis kesadaran ini berasal dari dorongan dari dalam daripada dari pengaruh eksternal. Pendekatan

kronologis, yang merupakan pendekatan yang didasarkan pada proses pendekatan melalui tahapan, mengakui bahwa manusia bukanlah makhluk yang sudah jadi dan bahwa mereka berkembang secara evolusioner yaitu, setelah dilahirkan sebagai orang dewasa.

3. Tantangan dalam Menjaga Fitrah Manusia

Meskipun fitrah manusia secara alami cenderung kepada kebaikan, berbagai faktor eksternal dapat mengubah atau bahkan merusaknya. Beberapa tantangan utama yang dihadapi adalah:

a) **Pengaruh Lingkungan:** Lingkungan sosial, budaya, dan keluarga sangat memengaruhi pembentukan karakter individu. Pendidikan yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam dapat menyebabkan penyimpangan fitrah.

b) **Globalisasi dan Teknologi:** Perkembangan teknologi dan arus globalisasi sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam, seperti hedonisme, materialisme, dan relativisme moral.

c) **Kurangnya Pendidikan Holistik:** Sistem pendidikan modern sering kali hanya fokus pada aspek intelektual, sementara dimensi spiritual dan sosial diabaikan. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam perkembangan fitrah manusia.

4. Pengembangan Fitrah Manusia

Manusia diciptakan Allah selain menjadi hamba-Nya, juga menjadi khalifah di muka bumi. Selaku hamba dan khalifah, manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmaniah (fisiologis) dan rohaniyah (mental psikologis) yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok

kehidupannya di dunia. Pendidikan adalah sarana untuk menentukan titik di mana kemampuan tersebut dapat direalisasikan.

Salah satu hal terpenting yang perlu diperhatikan saat menggunakan bakat fisik anak-anak adalah kemampuan mereka dan praktik kerja yang tepat, yang berfungsi sebagai panduan untuk kehidupan sehari-hari mereka. Anak-anak juga berbeda satu sama lain dalam hal IQ dan kemampuan mereka. Anak-anak dapat ditempatkan di lingkungan yang sesuai dengan minat dan keterampilan mereka oleh orang tua yang cerdas atau pendidik yang terinformasi. Anak-anak, dan orang tua khususnya, merasa sangat sulit untuk mengatasi karunia yang memberikan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Karena kurang mengendalikan diri, anak yang termotivasi untuk belajar tidak dapat dihentikan oleh orang lain.

Pendidikan adalah proses mengevaluasi nilai-nilai pribadi anak berdasarkan kapasitas atau kemampuan mereka untuk belajar. Dua bentuk pendidikan dapat digunakan untuk melakukan proses internalisasi ini: pendidikan yang diberikan oleh orang lain dan pendidikan yang diberikan oleh individu. Dalam hal menumbuhkan koherensi dan integritas pola kepribadian, pendidikan mandiri lebih berhasil daripada instruksi dari orang lain. Pengembangan keterampilan manusia melalui pendidikan tidak menjamin terbentuknya watak dan bakat yang baik sesuai dengan kehendak penciptaan karena Allah sendiri telah menunjukkan bahwa manusia memiliki dua kecenderungan: arah ketakwaan dan arah fasiq. Manusia diberi kesempatan untuk mendidik diri mereka sendiri agar menjadi orang yang beruntung sesuai dengan rancangan Tuhan melalui berbagai metode.

5. Pengertian Progresivitas

Menurut pendidikan modern, harus ada perubahan signifikan dalam cara penyampaian pendidikan agar lebih efektif, mudah dimengerti, dan bermanfaat bagi siswa. Progresivitas menyoroti pentingnya kebebasan dan kemandirian landasan bagi mahasiswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka tanpa terhalang oleh peraturan formal yang seringkali sangat membatasi kreativitas dan kemampuan mereka untuk maju; teori progresif sebagai alternatif pendidikan tradisional; partisipasi aktif siswa; guru sebagai mentor dan siswa; dan kebijakan sekolah yang kooperatif dan demokratis.

Gerakan reformasi sosial dan politik yang memicu industrialisasi luar biasa AS pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 adalah tempat sejarah kemajuan pendidikan dimulai. Filosofi progresif John Dewey melampaui kelas; Ini juga mempromosikan pendidikan dasar anak-anak dan pengembangan kelompok sosial, yang sangat relevan di era teknologi digital kontemporer. Sebagai fitur pendidikan kontemporer, progresivitas menjelaskan modifikasi yang sedang berlangsung pada proses pendidikan. Konsep pembelajaran mandiri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI didasarkan pada cita-cita progresif yang memerlukan pengetahuan tentang kerangka teoritis ini. Mengingat pendidikan terus efektif di era demokrasi ini, harus ada filosofi pendidikan yang bertindak sebagai kerangka kerja untuk merumuskan pilihan, pilihan, dan seperangkat prinsip panduan bagi pengembang kurikulum.

Salah satunya adalah filosofi progresif, yang muncul dari kurangnya minat pada pendidikan tradisional dan menyerukan agar siswa ditempatkan di bagian bawah proses pembelajaran. Progresivisme berakar pada perubahan sosial dan politik Amerika, dan perspektifnya tentang pendidikan mendorong siswa untuk menjadi

progresif, kritis, dan konstruktif, yang menurunkan standar untuk pendidikan yang lebih baik. Dalam konteks ini, konsep kebebasan belajar bertujuan untuk mengembangkan individu yang unik dengan memberikan anak-anak alat yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan aspirasi mereka sendiri.

Progresivist, yang memiliki kesamaan dengan eksperimen dan instrumentalisme, mematuhi prinsip-prinsip pembelajaran mandiri yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Pembangunan RI dan memodifikasi perilaku publik sesuai dengan prinsip-prinsip progresif. Menurut aliran yang didasarkan pada paradigma politik lingkungan hidup ini, manusia dinilai berdasarkan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya, meresponsnya, dan menyebabkan perubahan. Progresivitas memiliki kesamaan dengan instrumentalisme dan eksperimen.

Istilah "eksperimentalisme" menunjukkan bahwa artikel ini menjelaskan bahwa eksperimen (juga dikenal sebagai "eksperimen ilmiah") adalah alat penting untuk mengajarkan konsep dan pengetahuan teoritis. Ini kadang-kadang disebut sebagai instrumentalisme karena aliran pemikiran menyoroti potensi manusia (yang merupakan instrumen atau alat) sebagai sarana utama untuk menyelesaikan dan menyelesaikan masalah manusia. Nama lain untuk progresivisme adalah politik lingkungan hidup, yaitu keyakinan bahwa lingkungan fisik dan sosial seseorang adalah faktor yang harus dipertimbangkan untuk mengurangi efek negatif pada kualitas hidup mereka. Manusia dibentuk oleh interaksi mereka dengan lingkungannya, kemampuan mereka untuk memahami dan beradaptasi, dan partisipasi mereka dalam pendidikan, yang berfungsi sebagai alat atau landasan untuk

mengembangkan kapasitas siswa untuk memecahkan berbagai masalah yang terus berkembang.

Prinsip-prinsip pendidikan progresif mendorong partisipasi siswa, peran guru sebagai mentor, dan penyelesaian masalah dalam kegiatan pendidikan. Di Indonesia, pendidikan progresif menekankan pentingnya memahami dan mengintegrasikan pendidikan ke dalam kehidupan sehari-hari, dengan fokus pada pemahaman perbedaan kemampuan siswa dan menginspirasi mereka untuk mengatasi tantangan sehari-hari. Model pendidikan progresif didasarkan pada gagasan bahwa setiap siswa unik dan memiliki gaya belajar yang berbeda dari siswa lain. Selain itu, menciptakan ikatan yang kuat antara masyarakat dan sekolah berfungsi sebagai landasan bagi kemajuan praktik pendidikan progresif. Saling pengertian antara masyarakat umum dan sekolah berfungsi sebagai landasan bagi kemajuan praktik pendidikan progresif.

Seorang siswa memiliki kemampuan untuk melakukan dua pikiran kecerdasan, yang merupakan kelemahan jika dibandingkan dengan siswa lain. Peningkatan kecerdasan adalah tujuan utama pendidikan berdasarkan teori progresivisme John Dewey dan prinsip-prinsip progresif yang sedang dikembangkan. Ada korelasi yang kuat antara validitas hukum yang diterima dan teori progresif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan perubahan pada sistem pendidikan pesantren agar lebih canggih dan modern tanpa mengorbankan orisinalitas atau keunikannya. Penyebab utama stagnasi pendidikan adalah hukum internal Islam dan progresivisme. Menurut UU Pesantren, telah terjadi perubahan dalam pendidikan, namun progresivisme menawarkan pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak dengan guru yang berperan sebagai fasilitator

sehingga pendidikan dapat maju. Progresivitas menunjukkan bagaimana mengajar siswa sebagai sarana memajukan pembangunan manusia sesuai dengan hukum.

Progresivitas berasal dari kata "progresif", yang berarti kuat, hidup, dan mudah beradaptasi dengan perubahan. Dalam pendidikan Islam, progresivitas diartikan sebagai kemampuan sistem pendidikan untuk mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam dan memberikan solusi inovatif terhadap permasalahan pendidikan yang terus berkembang. Pendekatan progresif menekankan pentingnya fleksibilitas dalam metode pengajaran, pembaruan kurikulum, dan penggunaan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendekatan progresif dalam pendidikan Islam harus berlandaskan pada beberapa pilar utama, yaitu:

- **Tauhid sebagai Landasan Utama:** Progresivitas dalam pendidikan Islam harus tetap berakar pada prinsip tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah. Tauhid menjadi landasan yang memastikan bahwa inovasi dalam pendidikan tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam.

- **Pengintegrasian Ilmu Agama dan Ilmu Duniawi:** Pendidikan Islam progresif tidak menjembatani kesenjangan antara pengetahuan agama dan sekuler. Tujuannya adalah untuk mengembangkan individu yang tidak hanya mampu memahami pendidikan agama tetapi juga mampu berkontribusi pada kemajuan masyarakat.

- **Adaptasi terhadap Perkembangan Teknologi:** Teknologi adalah alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Penggunaan teknologi seperti e-learning, aplikasi pendidikan, dan media sosial memungkinkan pembelajaran menjadi

lebih interaktif, fleksibel, dan mudah diakses.

- **Pembelajaran**

Kontekstual: Pendidikan Islam yang progresif harus relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran kontekstual, seperti studi kasus, problem-based learning, dan diskusi interaktif, dapat membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai Islam diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

- **Inovasi Metode**

Pengajaran: Metode pengajaran yang monoton dapat membuat pembelajaran kurang efektif. Pendekatan progresif mendorong penggunaan metode yang kreatif dan variatif, seperti gamifikasi, flipped classroom, dan pembelajaran berbasis proyek.

Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam. Beberapa aspek penting dalam kurikulum progresif adalah:

- **Mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan kompetensi global:** Kurikulum harus mengajarkan keterampilan abad ke-21 termasuk berpikir kritis, komunikasi, kerja tim, dan literasi digital sambil juga menekankan prinsip-prinsip Islam seperti empati, kejujuran, dan keadilan.

- **Pengembangan**

Karakter Holistik: Kurikulum harus mencakup pengembangan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial siswa, sehingga mereka menjadi individu yang seimbang dan harmonis.

- **Fleksibilitas dan**

Responsivitas: Kurikulum harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal, nasional, maupun global. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dengan tantangan yang dihadapi masyarakat.

Meskipun progresivitas menawarkan banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi, antara lain:

- **Resistensi terhadap Perubahan:** Sebagian pihak mungkin menganggap pendekatan progresif sebagai ancaman terhadap tradisi dan keaslian pendidikan Islam. Hal ini memerlukan komunikasi yang baik untuk menjelaskan bahwa progresivitas tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

- **Kesenjangan Teknologi:** Tidak semua lembaga pendidikan memiliki akses yang memadai terhadap teknologi modern. Hal ini dapat menjadi kendala dalam mengimplementasikan metode pembelajaran progresif.

- **Kurangnya Sumber Daya Manusia:** Dibutuhkan pendidik yang kompeten dan berwawasan luas untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan progresif. Sayangnya, ketersediaan sumber daya manusia seperti ini masih terbatas di beberapa wilayah.

Pendekatan progresif dalam pendidikan Islam memberikan beberapa implikasi positif, di antaranya:

- **Meningkatkan Relevansi Pendidikan Islam:** Progresivitas memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan di era modern, sehingga mampu menarik minat generasi muda yang tumbuh di tengah arus globalisasi.

- **Melahirkan Generasi Kompeten:** Generasi yang dididik dengan pendekatan progresif akan memiliki kompetensi global yang diperlukan untuk bersaing di dunia kerja, tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan spiritualnya.

- **Peningkatan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam:** Lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi progresivitas akan menjadi lebih inovatif, adaptif, dan berkualitas dalam memberikan layanan pendidikan.

Beberapa rekomendasi untuk meningkatkan progresivitas dalam pendidikan Islam adalah:

- **Pelatihan Pendidik:** Memberikan pelatihan kepada pendidik tentang metode pengajaran progresif dan penggunaan teknologi.

- **Peningkatan Infrastruktur:** Memastikan lembaga pendidikan memiliki akses terhadap teknologi dan fasilitas yang mendukung pembelajaran modern.

- **Kolaborasi Global:** Menjalinkan kerja sama dengan institusi pendidikan internasional untuk mengadopsi praktik terbaik dalam pendidikan progresif.

Evaluasi dan Inovasi Kurikulum: Secara berkala mengevaluasi kurikulum untuk memastikan relevansinya dengan kebutuhan zaman

SIMPULAN

Pendidikan Islam berperan penting dalam menjaga dan mengembangkan fitrah manusia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan pendekatan progresif, pendidikan dapat menciptakan individu yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Pendidikan Islam yang berbasis pada fitrah manusia dan pendekatan progresif memiliki peran yang sangat penting dalam membangun generasi unggul yang berakhlak mulia, kompeten, dan mampu menjawab tantangan zaman. Fitrah manusia, sebagai potensi bawaan yang mengarah pada kebaikan dan keimanan kepada Allah, harus dijaga, dibimbing, dan dikembangkan melalui sistem pendidikan yang holistik. Sifat progresif pendidikan Islam memungkinkan integrasi prinsip-prinsip Islam dengan inovasi pendidikan modern, menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kemampuan

spiritual tetapi juga intelektual dan sosial. Mengingat globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial, pendidikan Islam harus dinamis dan fleksibel. Progresivitas memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan, berwawasan, dan efektif tanpa mengorbankan prinsip-prinsip intinya. Dengan bimbingan yang tepat, pendidikan Islam dapat menjadi katalis untuk menciptakan peradaban yang lebih baik, berdasarkan prinsip keadilan dan tauhid.

Progresivitas adalah teori yang muncul sebagai respon terhadap pendidikan tradisional dan yang secara konsisten menggunakan metode pengajaran formal. Prinsip teori ini meliputi: pendidikan diinisiasi dan dilakukan oleh mahasiswa; siswa aktif dan tidak pasif; guru hanya dapat dilihat sebagai mentor, siswa, dan teman sekelas; kebijakan sekolah harus kooperatif dan demokratis; dan dalam kegiatan pendidikan, siswa harus lebih fokus pada pemecahan masalah daripada pada konten kursus.

Pendekatan progresif terhadap pendidikan didasarkan pada gagasan bahwa anak adalah anak yang mudah mengerti dan memiliki kesabaran lebih dari anak lainnya. Selain itu, tembok pemisah antara masyarakat umum dan sekolah berfungsi sebagai landasan untuk kemajuan pendidikan. Jika dibandingkan dengan kelompok lain, siswa memiliki kapasitas kecerdasan dan pikiran yang lebih besar. Orang-orang menjadi semakin kreatif dan lucu. Siswa mampu menangani setiap masalah yang muncul dan menyelesaikannya. Dalam pendidikan Islam, progresivisme adalah pendekatan mendasar untuk mendidik orang tentang Islam tanpa merusak prinsip-prinsipnya.

Dengan menggabungkan inovasi, adaptasi teknologi, dan relevansi kurikulum, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang mampu, mulia, dan

mampu berkontribusi bagi kemajuan umat manusia.

Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad ke-21. Kurikulum ini harus mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial secara seimbang, sehingga mampu membentuk individu yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman. Guru sebagai ujung tombak pendidikan perlu diberikan pelatihan tentang pendekatan progresif, termasuk penggunaan teknologi, metode pembelajaran kreatif, dan pengelolaan kelas yang interaktif. Guru juga perlu dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang konsep fitrah manusia agar mampu membimbing siswa dengan tepat. Teknologi harus dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penggunaan aplikasi pembelajaran, platform digital, dan metode hybrid (kombinasi daring dan luring) dapat membuat proses pendidikan lebih menarik dan efisien.

Pendidikan fitrah tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan tetapi juga keluarga dan masyarakat. Sinergi antara ketiga elemen ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan fitrah manusia. Lembaga pendidikan Islam harus terus berinovasi dalam metode pengajarannya, seperti menggunakan pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, dan pembelajaran kontekstual, sehingga siswa dapat memahami bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikan Islam harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya. Evaluasi ini mencakup kurikulum, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran siswa, sehingga pendidikan tetap relevan dengan tantangan global. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu

memperhatikan infrastruktur pendidikan, termasuk fasilitas teknologi dan ruang belajar yang mendukung pendekatan progresif. Dengan mengimplementasikan saran-saran tersebut, pendidikan Islam dapat terus berkembang menjadi sistem pendidikan yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai fitrah manusia tetapi juga mempersiapkan generasi penerus untuk menghadapi perubahan global dengan percaya diri dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan kemudahan-Nya sehingga jurnal ini dengan judul "Pendidikan Islam: Fitrah Manusia dan Progresivitas" dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan moral dan spiritual dalam proses penyelesaian penulisan jurnal ini, kemudian kepada dosen pengampu matakuliah studi fiqih yang telah menyediakan referensi penulisan penelitian yang dibutuhkan dalam pengkajian topik ini, terimakasih juga penulis ucapkan untuk rekan sejawat dilingkungan akademik yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang konstruktif selama proses perkuliahan, dan yang terakhir untuk pembaca dan pengulas jurnal yang memberikan kritik dan saran untuk perbaikan jurnal ini kedepannya, serta terimakasih pada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, (2016). Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Untuk

Dasar Menurut Pandangan Filsafat Konstruktivisme. Pendas : Jurnal Ilmiah

Dian Purnama Putri, R., Tutur Martaningsih, S., & Prabowo, M. (2023). Konsep Merdeka belajar pada sekolah dasar ditinjau dari perspektif filsafat Merdeka Menurut Kajian Filsafat Progresivisme. Pendas :Jurnal Ilmiah Mie Kering, 15(1), 165–175. Pendidikan Dasar, 8(1), 66–74. Pendidikan Dasar, 8(2), 1–8. Progresivisme. Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar), 6(1), 1–12.

Mustaghfiroh, A. (2020). Pendekatan Progresif dalam Pendidikan Islam: Studi Konseptual. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 123–135.

Purwosaputro, S. (2023). Analisis Filsafati Pendidikan Berbasis Liberal Progresivisme. Jurnal Ilmiah CIVIS, XII(1), 67–85.

Putri, R. S., & Desyandri. (2023). Konsep Implementasi Merdeka Belajar Di Sekolah

Ruslan. (2018). Yang penulis maksudkan dengan maju dalam arti individu dan lingkungan sosialnya adalah. 2(2), 211–217 Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan

Wiwit Sanjaya, D. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum